

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan modern menuntut penerapan standar keselamatan pasien yang tinggi, termasuk dalam tindakan keperawatan invasif. Salah satu tindakan yang paling sering dilakukan di rumah sakit adalah pemasangan kateter intravena (infus). Meskipun prosedur ini tampak sederhana, namun memiliki risiko komplikasi serius, salah satunya *phlebitis*, (Kementerian Kesehatan RI, 2019). *Plebitis* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tindakan perawat seperti ketidakpatuhan terhadap SOP, kurangnya teknik aseptik, tidak mengganti kateter sesuai jadwal, atau fiksasi yang kurang baik. Menurut Azizah (2024), Kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SOP pemasangan infus berpengaruh pada peluang kejadian *phlebitis*, (INS, 2021; Depkes RI, 2017).

Phlebitis (radang pembuluh darah vena) masih menjadi isu kesehatan global yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa insiden tahunan flebitis mencapai 5% di seluruh dunia. Data survei yang mencakup 55 rumah sakit di 14 negara dari empat wilayah (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata kejadian *Phlebitis* di rumah sakit adalah 8,7% (Rara et al., 2020).

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan yang lebih besar.

Menurut laporan WHO tahun 2016, angka kejadian *Phlebitis* di Indonesia sudah mencapai 9,80%. Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 dan 2019 menunjukkan prevalensi yang jauh melebihi standar yang ditetapkan mencapai 50,11% di rumah sakit pemerintah dan 32,70% di rumah sakit swasta. Di Mayapada Hospital Surabaya rata-rata angka kejadian *Phlebitis* di tahun 2025 mencapai 3,09%. Masalah flebitis ini juga menjadi bagian dari masalah infeksi yang lebih luas. Berdasarkan data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) NISN tahun 2021, tercatat 27.021 kasus infeksi aliran darah, di mana *Phlebitis* merupakan salah satunya. Tingginya kasus *Phlebitis* sering dikaitkan dengan ketidakpatuhan prosedur. Sebuah studi yang dilakukan oleh Herlina et al (2018) pada 278 perawat menemukan bahwa 77,7% (216 responden) perawat tidak patuh dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus. Kelompok perawat yang tidak patuh ini berhubungan dengan tingginya angka kejadian *Phlebitis* yang mencapai 30,6% (85 responden). (Trifadhlina, Jannah, & Yullyzar, 2022).

Berdasarkan studi observasi yang dilakukan terhadap lima perawat IGD di Mayapada Hospital Surabaya yang melakukan pemasangan infus, ditemukan dua perawat tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan pemasangan infus, karena kesulitan dalam meraba pembuluh darah vena ketika mengenakan sarung tangan. Di sisi lain, tiga perawat memakai sarung tangan saat melakukan prosedur, sesuai dengan standar aseptik yang berlaku. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan prosedur pemasangan infus yang dapat berpotensi meningkatkan risiko komplikasi,

seperti *phlebitis*, pada pasien.

Menurut Endra Amalia et al (2022), tingkat kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus memiliki pengaruh signifikan terhadap rendahnya angka kejadian *phlebitis*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa 60% perawat patuh terhadap pelaksanaan SOP, dan 70% pasien tidak mengalami *phlebitis*. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah & Mirah (2024), 80% perawat yang patuh terhadap SOP pemasangan infus, terdapat 30% pasien menunjukkan tanda dini *phlebitis* sehingga disimpulkan adanya pengaruh antara kepatuhan SOP pemasangan infus dengan peluang terjadinya kejadian *phlebitis* di RS Muhamadiyyah di Selogiri .

Sebuah studi oleh Rara et al (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lama pemasangan infus dan kurangnya teknik aseptik yang dilakukan perawat sangat berhubungan signifikan dengan kejadian *phlebitis* pada pasien rawat inap. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Siallagan et al (2025) menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengetahuan, sikap, beban kerja, dan dukungan sosial dari sesama perawat.

Phlebitis merupakan peradangan pada dinding vena yang biasanya dipicu oleh cedera endotel akibat iritasi mekanik, kimiawi, maupun infeksi bakteri yang sering terjadi pada pasien yang menjalani terapi infus intravena. Cedera pada endotel pembuluh darah tersebut memicu reaksi inflamasi yang melibatkan aktivasi trombosit dan pelepasan mediator inflamasi, sehingga

menyebabkan pembengkakan, kemerahan, nyeri, dan dapat berujung pada pembentukan trombus. Menurut Tabic et al (2025), fungsi penting perawat dalam mencegah kejadian phlebitis adalah dengan memastikan kepatuhan pada prosedur aseptik selama pemasangan, perawatan, dan penggantian infus, serta melakukan pemeriksaan harian terhadap area insersi kateter untuk mendeteksi dini tanda-tanda komplikasi, yang terbukti dapat menurunkan kejadian phlebitis bila dilaksanakan secara konsisten dan benar oleh perawat. Upaya pencegahan phlebitis dapat dilakukan melalui peningkatan kepatuhan perawat terhadap perawatan kateter intravena perifer, antara lain dengan edukasi berkelanjutan bagi staf, pemeriksaan PIVC secara rutin, pemantauan proses dan luaran disertai umpan balik, serta penguatan budaya keselamatan melalui keterlibatan unit kerja dan kampanye kesadaran di tingkat rumah sakit. (Tabic et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kepatuhan perawat dalam prosedur pemasangan kateter intravena dengan kejadian *phlebitis* pada pasien rawat inap di Mayapada Hospital Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam prosedur pemasangan kateter intravena dengan kejadian *phlebitis* pada pasien di Mayapada Hospital Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan prosedur pemasangan kateter intravena dengan kejadian *phlebitis* di Mayapada Hospital Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melakukan prosedur pemasangan kateter intravena di Mayapada Hospital Surabaya

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian *phlebitis* pada pasien di Mayapada Hospital Surabaya

1.3.2.3 Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam prosedur pemasangan kateter intravena dengan kejadian *phlebitis* di Mayapada Hospital Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang keperawatan terkait hubungan kepatuhan prosedur dengan kejadian *phlebitis* sebagaibahan referensi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1.4.2.1 Memberikan informasi kepada manajemen dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan prosedur pemasangan kateter intravena.

1.4.2.2 Menjadi dasar pengambilan keputusan dan strategi peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

1.4.2.3 Mendukung penerapan evidence-based practice dalam pelayanan keperawatan agar angka *phlebitis* bisa ditekan.

